

# **KONSTRUKSI REALITAS KORUPSI DALAM KARIKATUR (Analisis Semiotik pada Rubrik Opini Harian Metro Riau)**

## **ABSTRACT**

**By : Budi Utomo**

**Counselor : Belli Nasution, S.IP, MA**

**(Email : budiutomo287@yahoo.co.id)**

**(Cp : 085278709446)**

*Caricature is one of the journalistic product that shown by the media. Therefore, journalistic product is a result of the constructed reality by someone, in this case, caricature constructing is a reality of corruption to be the form of caricature. In this case, a cartoonist constructs reality corruption to be caricature. In constructing of reality, cartoonists have used a variety of elements in the drawing caricatures to give emphasis on a certain side. In addition, in the reality construct corruption to be the caricature.*

*This research used qualitative descriptive method by using a sign and object analysis approach with method of semiotics Charles Sander Pierce, known as the triangle of meaning. This method can be interpret as a sign and object meaning in caricature. The data collected was used interview techniques, documentation and observation.*

*The results of this study showed that a drawing of caricatures Doris M Yahya had a caricature by describing a view on a particular group or individual. The drawing caricatur had emphasied by elements that have both support and complement a view of an existing reality corruption. There was media not objective and independent presenting the reality of corruption into caricature, because the elements are shown in constructing a reality of corruption in the caricature, when compiled, narrated, disclosed, and emphasized or highlighted in some way to give the side of view and understanding of the reality of corruption displayed.*

**Key word:** *Caricature journalistic product, caricature corruption, caricature media*

## Pendahuluan

Korupsi adalah masalah serius di banyak negara Asia belakangan ini. Begitu seriusnya sehingga mampu mengancam stabilitas dan keamanan nasional dan internasional, melemahkan institusi dan nilai-nilai demokrasi dan keadilan, serta membahayakan pembangunan berkelanjutan dan penegakan hukum. (Isra & Hiariej, dalam Wijayanto & Zachrie 2009:553). Sementara di Indonesia, korupsi telah menjadi patologi sosial akut yang sangat berbahaya. Sejak digulirkannya reformasi, pemberantasan korupsi menjadi agenda yang paling sering didengungkan dan disorot masyarakat karena korupsi dianggap ancaman dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Korupsi berakar kata dari bahasa Latin *corruptio* atau *corruptus*. Kedua kata ini merupakan turunan dari kata kerja *corrumpere* yang bermakna busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalik, dan menyogok. Dari bahasa Latin kata tersebut turun ke berbagai bahasa Eropa, di antaranya *corruption*; dan *corrupt* di Inggris dan Perancis serta *koruptie* di Belanda. Indonesia kemudian menyerap pelafalan Belanda ini menjadi korupsi (Isra & Hiariej, dalam Wijayanto & Zachrie. 2009:557).

Akhir-akhir ini masalah korupsi bukan lagi sebagai sebuah fenomena baru, bahkan setiap hari berbagai media massa menyajikan isu mengenai penyelewangan dana yang dilakukan berbagai oknum, mulai dari lembaga eksekutif, legislatif, dan juga yudikatif. Baik itu pejabat nasional maupun pejabat daerah, ini menyiratkan bahwa masyarakat begitu tertarik dengan permasalahan ini, seolah setiap harinya muncul pertanyaan dimasyarakat yaitu siapa lagi target Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), sehingga media pun menjadikan korupsi sebagai topik menarik untuk dikabarkan kepada masyarakatnya. Namun demikian, media massa memiliki cara tersendiri dalam mengemasnya agar menarik perhatian khalayak.

Selama ini kita tahu bahwa media cetak seperti surat kabar tidak hanya berperan sebagai pencarian informasi yang utama dalam fungsinya, tetapi juga mempunyai suatu karakteristik yang menarik. Kontrol sosial dapat dilakukan dengan beberapa cara baik eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit, kontrol sosial ini dapat terlihat dari penulisan tajuk rencana surat kabar dalam menanggapi permasalahan-permasalahan yang terjadi dan berkembang yang merupakan berita utama dari surat kabar tersebut ataupun berita yang menjadi wacana publik saat itu. Secara implisit, kontrol sosial dapat dilakukan salah satunya adalah tampilan karikatur. Keberadaan karikatur pada surat kabar, bukan berarti hanya melengkapi surat kabar dan memberikan informasi dan tambahan pengetahuan kepada masyarakat.

Dengan melihat apa yang digariskan di atas, tak jarang media cetak menggambarkan sebuah berita dengan karikatur korupsi maupun politik, Oleh karena itu, karikatur menjadi pelengkap artikel dan opini. Keberadaannya biasanya disajikan sebagai selingan atau dapat dikatakan sebagai penyejuk setelah para pembaca menikmati artikel-artikel yang lebih serius dengan sederetan huruf

yang cukup melelahkan mata dan pikiran. Meskipun sebenarnya pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah karikatur sama seriusnya dengan pesan-pesan yang disampaikan lewat berita dan artikel, namun pesan-pesan dalam karikatur lebih mudah dicerna karena sifatnya yang menghibur. Menurut Waluyanto (2000:128), dibandingkan dengan media verbal, gambar merupakan media yang paling cepat untuk menanamkan pemahaman. Informasi bergambar selain disukai dibandingkan dengan informasi tertulis karena menata gambar jauh lebih mudah dan sederhana. Gambar berdiri sendiri, memiliki subyek yang mudah dipahami dan merupakan “simbol” yang jelas dan mudah dikenal.

Dalam sebuah karikatur yang baik, kita menemukan perpaduan dari unsur unsur kecerdasan, ketajaman, dan ketepatan berpikir secara kritis serta ekspresif melalui seni lukis dalam menanggapi fenomena permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat luas, yang secara keseluruhan dikemas secara humoris, dengan demikian memahami karikatur juga perlu memiliki referensi-referensi sosial agar mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh karikaturisnya. Tokoh, isi, maupun metode pengungkapan kritik yang dilukiskan secara karikatural sangat bergantung pada isu besar yang berkembang yang dijadikan headline.

Dari berbagai gambar atau karikatur yang ditampilkan pada rubrik opini Harian Metro Riau, dapat dipandang tidak sepenuhnya telah bersikap netral dalam menampilkan suatu realitas dalam produk jurnalistik yang disajikannya. Aneka bentuk penyajian atas suatu peristiwa, terkadang dikemas secara berbeda oleh setiap kartunis. Setiap kartunis memiliki cara pandang berbeda dalam memberikan tanda atau simbol dalam karikturnya, serta melihat suatu realitas korupsi yang diperolehnya. Dengan demikian akan beda pula makna, serta sisi yang ditonjolkan dan ditekankan atas suatu peristiwa yang ditampilkan dalam gambar karikatur tersebut. adanya pemahaman seperti ini, terlihat bahwa gambar karikatur merupakan hasil konstruksi seseorang yang dapat menonjolkan dan menekankan sisi atas suatu realitas tertentu melalui berbagai unsur didalam tampilan gambar karikatur yang dapat menunjang makna pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak.

Dapat dikemukakan pula, suatu realitas tidak dibentuk secara ilmiah. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksikan dengan kata lain realitas berwajah ganda atau plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, berdasarkan pengalaman, prefensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu yang dimiliki masing-masing individu, akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. Sehingga dapat dikatakan, bahwa media tidak sepenuhnya objektif, adil, dan netral didalam menyajikan suatu realitas korupsi melalui produk-produk jurnalistik yang ditampilkannya, dalam hal ini berupa gambar karikatur yang dapat memberikan makna pesan melalui simbol, tanda tertentu bagi khalayak pembacanya.

## Tinjauan Pustaka

Menurut Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat (2005:15), jurnalistik atau jurnalisme berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. Dalam Kamus Pintar Bahasa Indonesia (1996: 180), jurnalistik adalah persurat kabaran. Jurnalistik pers dikenal pada tahun 1744 di Indonesia. Saat itu, sebuah surat kabar bernama *Bataviascha Nouvelles* diterbitkan dengan penguasaan orang-orang Belanda. Pada abab 20, “Medan Prajaji” sebagai surat kabar pertama milik bangsa Indonesia terbit di Bandung, yang dimiliki dan dikelola oleh Tirta Hadisurjo alias Raden Mas Djokomono.

Berdasarkan bentuknya, jurnalistik di bagi menjadi tiga bagian besar, yaitu jurnalistik media cetak (*newspaper and megazine jurlism*), jurnalistik media elektronik auditif (*radio broadcast journalism*) dan jurnalistik audio visual (*television journalism*). Jurnalistik memiliki berbagai produk yaitu surat kabar, tabloid, majalah, buletin, radio, televisi dan media online internet.

Ada beberapa pengertian yang sering digunakan para pakar dibidang jurnalistik, yaitu:

1. Jurnalistik adalah kegiatan menyiarkan berita atau ulasan berita tentang peristiwa sehari-hari yang aktual dengan secepat-cepatnya kepada masyarakat (Ermanto,2005: 3).
2. Menurut Suhandang (2004: 21), jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya.
3. Jurnalistik adalah kegiatan mengkonsumsi informasi/berita yang aktual kepada masyarakat melalui media massa secepat-cepatnya (Ermanto,2005: 26).
4. Jurnalistik merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan kegiatan dengan cara menyiarkan berita atau ulasannya, mengenai berbagai peristiwa atau kejadian sehari-hari yang aktual dan faktual dalam aktul yang secepat-cepatnya (A.W. Widjaya dalam Ermanto,1986: 27).

Karikatur merupakan salah satu bentuk karya komunikasi visual yang efektif dan mengenai dalam penyampaian pesan maupun kritik sosial. Dalam sebuah karikatur yang baik terlihat adanya perpaduan antara unsur-unsur kecerdasan, ketajaman dan ketepatan berpikir secara kritis serta ekspresif dalam bentuk gambar kartun dalam menanggapi fenomena permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat luas. Salah satu ciri gambar karikatur adalah jenaka. Namun lebih dari itu adalah karena penggambaran karikaturalnya, artinya satu

dua aspek kehidupan manusia dipilih dan dipertajam dengan serba dilebih-lebihkan berat sebelah agar jelas kontras mencolok, sehingga memunculkan sesuatu yang dalam penampakan normal tidak ketara. Aspek realita atau kehidupan manusia yang dicolokkan karikatur lucu itu terutama demi pengucapan kritik. Kritik yang tidak berbahasa kejam menghantam, tetapi ada bantalan empuknya demi peredaman benturan keras yang dapat berakibat fatal.

Sebagaimana produk jurnalistik lainnya, seperti berita, foto, reportase, feature, tajuk rencana, opini, dan resensi. Gambar karikatur termasuk salah satu produk jurnalistik yang tidak boleh dianggap enteng atau dipandang sebelah mata. Hal ini dikarenakan sifat dan perannya yang tidak kalah penting dibandingkan dengan produk-produk jurnalistik lainnya. Karikatur merupakan suatu bentuk ungkapan sebuah realitas atau peristiwa yang dikemas dalam bentuk komunikasi visual, memiliki daya tarik, sindirin, atau interpretasi, tajam terhadap suatu masalah yang secara umum dapat menunjukkan pada khalayak atas suatu sisi dibalik sebuah realitas yang ditampilkan ( Abdullah,2000: 14).

### **Arti karikatur sebenarnya**

Karikatur adalah opini berupa bentuk gambar yang lucu, namun memiliki daya tarik, sindiran, atau interpretasi tajam terhadap suatu masalah, namun karena disajikan dengan gambar-gambar yang lucu, kesan kritik tadi membuat orang menjadi tersenyum (Abdullah, 2000:14). Masih dalam Abdullah, karikatur adalah opini dari seseorang karikaturis, baik karikaturis dari jajaran redaksi, atau bisa juga karikatur sumbangan dari pembaca. Karikatur pun bersifat subjektif, artinya dalam memandang suatu masalah antara karikaturis yang satu dengan karikaturis yang lain bisa amat berlainan, bahkan bisa saling bersebrangan.

Karikatur sebagai kartun editorial, ini merupakan salah satu bentuk karya jurnalistik nonverbal yang cukup efektif dan mengena balik dalam penyampain pesan maupun kritik sosial. Dalam sebuah karikatur dapat ditemukan adanya perpaduan dari unsur-unsur kecerdasan, ketajaman, dan ketepatan berfikir kritis serta ekspresif yang dituangkan melalui seni gambar. Karikatur pada umumnya merupakan bentuk reaksi bentuk anggota masyarakat (karikaturis), dalam menanggapi fenomena permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat luas (dalam Setiawan, 2002:48).

Menurut G.M. Sudarta, karikatur ala indonesia memancing senyum untuk tiga hal, senyum untuk dikritik (Agar tidak marah, dan supaya mau berdialog), senyum untuk masyarakat yang terwakili aspirasinya, dan senyum untuk karikaturis (karena tidak ada rasa takut untuk dipenjarakan) (G.M.Sudarta,2000).

Untuk memahami secara utuh, bisa disimak *Encyclopedia International* dan juga *Encyclopedia Britanica*, yang memang sudah seharusnya dihayati oleh mereka-mereka yang bergerak dibidang ini (karikatur), dan mungkin sudah menyebut dirinya sebagai karikaturis ataupun kartunis. Dalam *Encyclopedia International* "karikatur" didefinisikan sebagai "*a carryature is a satyre in pictorical and scuptural form*". Artinya sebuah karikatur adalah satire dalam bentuk gambar atau patung. Jadi berarti bisa dalam bentuk dua dimensi (*pictorical*) dan tiga dimensi (*scuptural*). Dalam bentuk dua dimensi, seperti misalnya lukisan biasa atau gambar yang misalnya dimuat di koran. Sedang

dalam bentuk tiga dimensi bisa berupa misalnya boneka, wayang golek, patung-patung modern, dan patung-patung primitif (Sibarani,2001:10).

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Secara sangat sederhana adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan sistem tanda yang eksis baik secara eksplisit maupun samar-samar melalui cara-cara yang implisit, baik dalam realitas dalam masyarakat maupun melalui sistem-sistem yang membentuk masyarakat itu. Menurut Preminger (dalam Kriyantono, 2007: 261), ilmu ini menganggap fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda

Tanda atau *sign* adalah segala sesuatu yang merujuk atau mewakili sesuatu hal yang lain. *Sign* dapat berupa kata-kata, *image*, suara, rasa, tindakan, atau objek. *Sign* bersifat sembarang (manasuka), dan hanya memiliki arti jika kita memaknainya. Peirce (1931) menyatakan sebuah '*sign* tidak dapat dikatakan sebagai *sign* jika ia tidak diinterpretasikan sebagai *sign*'. Umberto Eco (1976) mendefinisikan tanda sebagai 'sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain' (dalam Sobur, 2004: 95). Tanda bekerja dalam sebuah sistem makna yang disebut sebagai kode. Konsep mengenai kode merupakan titik pusat dari analisis semiotika. Susunan dan pemaknaan (*encoding dan decoding*) dapat dimungkinkan dengan kode serangkaian aturan atau alat interpretasi yang diketahui baik oleh *transmitter* dan *receiver*, yang memberikan makna atau isi tertentu pada tanda-tanda tertentu (Dyer,1996: 131).

Studi semiotik meliputi bagaimana tanda tersebut digunakan, dimaknai dan aturan-aturan di dalam tanda itu sendiri. John Fiske (2005: 60) dalam bukunya menyebutkan bahwa semiotika mempunyai tiga bidang studi utama:

1. Tanda itu sendiri  
Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda  
Studi ini mencakup cara berbagai kode, dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk menstransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja  
Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Semiotika memandang komunikasi sebagai pembangkit makna dalam pesan, baik oleh penyampai maupun penerima (*encoder* atau *decoder*). Makna bukanlah konsep yang mutlak dan statis yang bisa ditemukan dalam kemasan pesan. Mengenai bagaimana kaitan tanda dan makna, Fiske (2005: 62) mengkaji

dua model makna yang sangat berpengaruh yaitu, model yang dirumuskan oleh seorang filsuf dan ahli logika Peirce dan model lain dari seorang ahli lingistik Swiss, Ferdinand de Saussure, Charles S. Peirce (1931-1958), Ogden dalam Richards (1923) sebagaimana dinyatakan oleh Fiske (2005: 62) mengidentifikasi relasi segitiga antara tanda, pengguna dan realitas eksternal sebagai suatu keharusan model untuk mengkaji makna.

## **Metode Penelitian**

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pendekatan semiotika. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, instropeksi, riwayat hidup, wawancara, pengalaman teks sejarah, interaksional dan visual, yang menggambarkan momen rutin dan plobematik, serta maknanya dalam kehidupan individu dan kolektif. Lincon (dalam Kriyantono,2006: 87) menyebutkan bahwa dalam paradigma kualitatif yang telah ditekankan adalah soal pedalaman (kualitas) data, dan bukan banyaknya (kuantitas) data, sedangkan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong,2007: 102) menyebutkan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pakar lain, Denzin dan Lincoln (Moleong, 2007) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen).

Semiotik yang digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Melalui pendekatan semiotika, dapat mempermudah peneliti untuk menganalisis dan menggambarkan tanda-tanda yang ada dalam karikatur di Harian Metro Riau. Semiotik untuk studi media massa ternyata tidak hanya terbatas sebagai kerangka teori, namun sekaligus juga bisa sebagai metode analisis (Hamad, dalam Alex Sobur, 2009: 144).

Semiotika yang digunakan C.S Peirce, mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign), object, dan interpretant. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce adalah kata. Sedangkan objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen ini berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Yang dikupas teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu di digunakan orang pada waktu berkomunikasi (Fiske dalam Sobur,2009:115).

Namun, sudah bukan menjadi persoalan baru bahwa setiap metode pasti memiliki kelemahan tidak terkecuali pada metode dengan pendekatan semiotika juga dapat kelemahan yang sangat berhubungan erat dengan peneliti sendiri. Sedikitnya ada dua kelemahan tersebut, yaitu pertama semiotika sangat tergantung pada kemampuan analisis individual dan kedua, pendekatan semiotik tidak mengharuskan kita meneliti secara kuantitatif terhadap hasil yang didapatkan, bisa jadi yang dibutuhkan hanya makna-makna yang dikonstruksikan dari sekian pesan yang ada.

## **Hasil dan Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang telah di lakukan, peneliti, Kartunis dihadapkan dengan berbagai realitas, objek-objek, dan unsur-unsur lainnya dalam mengonstruksikan realitas korupsi dalam bentuk gambar karikatur. Selain itu kartunis kartunis juga menemui beberapa kendala didalam mencari bahkan menentukan sebuah tema atas peristiwa yang akan di gambar karikaturkan, seperti: kurangnya informasi dan sumber-sumber berita, hal ini di sebabkan karikatur yang akan diterbitkan setiap edisi hal ini membuat kartunis harus berpikir dalam membuat tema karikturnya. Kendati demikian kartunis memiliki strategi-strategi tertentu pula dalam mengatasi kendala-kendala tersebut, salah satunya adalah dengan mempergiat mencari sumber-sumber inspirasi, baik dari media-media massa, maupun informasi-informasi secara lisan dari lingkungannya yang ada disekitar lingkungan kartunis.

Gambar karikatur hasil karya Doris M Yahya cenderung menggambarkan pandangan pada suatu kelompok didalam mengonstruksikan suatu realitass dalam gambar karikatur yang ditampilkannya. Yang mana sisi penekanan melalui unsur-unsur tertentu, ditempatkan sama-sama mendukung dan melengkapi pandangan atas suatu realitas korupsi yang ditampilkannya.

Tidak ada media yang objektif dan independen di dalam menyajikan suatu realitas korupsi dalam gambar karikatur, karena pada dasarnya elemen-elemen ataupun unsur-unsur yang ditampilkan dalam mengonstruksi suatu realitas korupsi dalam gambar karikatur, apabila disusun, dikisahkan, diungkapkan, serta ditekankan ataupun ditonjolkan melalui cara tertentu dapat memberikan sisi pandangan serta pemahaman atas realitas korupsi yang ditampilkan.

## **Kesimpulan dan Saran**

Saran-saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah, bagi praktisi yang bergerak di bidang ilmu komunikasi, khususnya jurnalistik, seperti kartunis, agar selalu mengedepankan sisi objektif dalam menyajikan suatu realitas korupsi. Artinya, di dalam mengonstruksikan suatu realitas , kartunis hendaknya menampilkan informasi ataupun pesan sesuai dengan peristiwa yang dilihat maupun yang diperolehnya, agar khalyak memperoleh informasi ataupun pesan yang benar-benar merupakan realitas yang ada.



Bagi media sebagai sarana dalam penyampai informasi, harus mempertahankan serta menyuguhkan gambar-gambar karikatur yang menampilkan sisi realitas, untuk memberikan perluasan pengetahuan dan informasi politik kepada khalayak pembaca. Bagi pembaca, hendaknya selalu teliti di dalam memahami elemen-elemen ataupun unsur-unsur yang ditampilkan dalam gambar karikatur, agar tidak mudah terpengaruh serta tergiring pada suatu sisi realitas dari gambar-gambar karikatur.

Bagi peneliti yang ingin meneliti objek yang sama, yakni gambar krikatur sebagai produk jurnalistik yang ditampilkan oleh media massa, agar dapat lebih mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan berbagai metode-metode penelitian lain, demi terwujudnya pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ilmu Komunikasi.

### **Ucapan Terimakasih**

Jurnal ini ditujukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana S-1 dalam bidang Ilmu Komunikasi. Dalam penulisan ini, penulis sangat menyadari bahwa tidak akan dapat menyelesaikan Jurnal ini tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Drs. Ali Yusri, MS, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
2. Bapak Ir. Rusmadi Awza S.sos M.Si, Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
3. Ibu Evawani Elysa Lubis, M.Si, Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan juga Dosen pembimbing proposal dan skripsi yang telah banyak berjasa membantu dan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan sumbangan pikiran dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Staf Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah bersedia membantu dan melayani kelengkapan administrasi selama kuliah dan keperluan administrasi selama kuliah dan keperluan administrasi skripsi yang diperlukan penulis selama penelitian ini berlangsung
5. Penghormatan serta terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Ayahanda Suparman dan Ibunda Sumirah tercinta serta Abangku suyanto S.Sos, M.Sc, Bambang, Suhadi, Dadang mansyur S.Ikom yang telah memberikan semangat, inspirasi, bantuan dan dorongan baik materil maupun moril yang tiada henti-hentinya. Dengan iringan doa semoga Allah SWT selalu menyertai setiap langkah penulis.
6. Teman-teman mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, khususnya yang seangkatan yang tidak disebutkan namanya satu persatu karena telah menjadi rekan dalam berbagi ilmu pengetahuan. Dan juga teman-teman diluar lingkungan perkuliahan yang telah memberikan sumbangsih berupa

dukungan, ide dan buah pikiran yang cukup membantu penulis dalam penelitian ini.

7. Kepada seluruh pihak terkait yang tidak dapat diucapkan satu persatu, penulis mengucapkan banyak terimakasih.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan jurnal ini dengan sebaik-baiknya, namun penulis menyadari bahwa penulisan jurnal ini masih jauh dari tahap kesempurnaan karena berbagai keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar bermanfaat bagi penulis di masa yang akan datang.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Aceng. 2000. *Press Relation*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong. 2000. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT.Rosdakarya.
- Ermanto. 2005. *Wawasan Jurnalistik Praktis*. Yogyakarta: Cinta Pena.
- Fatwa, A.M. 2004. *Catatan dari Senayan: Memori Akhir Tugas di Legislatif 1999-2004*. Jakarta: Institute for Transformation Studies.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Komprehensif*. Penerjemah Yosol Iriantara & Subandy Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra.
- Indriantoro, Nur. 2002. *Metologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Kusumaningrat, Hikmat & Purnama Kusumaningrat. 2005. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Setiawan, Muhammad Nashir. 2002. *Menakar Panji Koming: Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

- Sibarani, Agustin. 2001. *Karikatur dan Politik* Jakarta: Garda Budaya.
- Suhandang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik, Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*. Bandung : Nuansa.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media Suatu Pengan Untuk Analisis Wavana, Anlisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: . Remaja Rosdakarya..
- Tinambunan, WE.2002. *Teori-teori Komunikasi*. Jakarta :CV Swakarya.
- Waluyanto, Heru Dwi. 2000. *Karikatur Sebagai Karya Komunikasi Visual dalam Penyampaian Kritik Sosial*. Retrieved From
- Wijayanto & Ridwan Zachrie (Ed.). 2009. *Korupsi Mengorupsi Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia.